

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab I dikemukakan: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan dan batasan masalah, (c) justifikasi penelitian, (d) peta variabel penelitian, (e) definisi operasional, (f) tujuan dan manfaat penelitian, (g) asumsi dan hipotesis penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah pokok pendidikan di Indonesia saat ini masih berkisar pada soal pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas, efisiensi dan efektivitas pendidikan. Sesuai dengan masalah pokok tersebut serta memperhatikan isu dan tantangan yang dihadapi pada masa kini dan kecenderungan di masa depan, maka dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengatasi persoalan dan menghadapi tantangan itu, perlu diciptakan pendidikan yang unggul yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas siswa secara optimal. Sebagaimana diisyaratkan Barbara G. Burch (1997) "In today's village educational excellence depend on our ability to not only contribute to the improvement of the world's economic but also educate all learners to the fullest capacity". Berkenaan dengan hal itu, pemerintah telah menetapkan empat strategi pokok pembangunan pada sektor pendidikan, di antaranya adalah peningkatan kualitas (Cece Wijaya, et al, 1988 : 33).

Salah satu indikasi terjadinya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan prestasi akademik/hasil belajar siswa secara keseluruhan,

mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Dewasa ini kualitas prestasi akademik/hasil belajar siswa, baik dari dimensi vertikal ataupun horizontal tampaknya masih perlu ditingkatkan karena cenderung belum tinggi. Dalam dimensi vertikal, terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan masih rendahnya kualitas hasil belajar siswa. Di antaranya, (1) hasil penelitian Yusmarni Luthan (2000) tentang Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD/MI di kota Padang, yang menemukan bahwa masih rendahnya nilai hasil belajar dan daya serap siswa, seperti digambarkannya dalam tabel 1.1 berikut ini.

TABEL 1.1  
NEM SD/MI KOTA PADANG TAHUN AJARAN 1997/1998

Mata Pelajaran	Nilai rata-rata	Daya Serap	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
1.PPKN	6.72	67.2	8.33	5.05
2.Bhs.Indonesia	5.70	57.0	7.42	3.32
3.Matematika	5.37	53.7	8.45	2.41
4.IPA	5.73	57.3	8.03	3.30
5.IPS	4.64	46.4	6.77	2.46

(2) penelitian Departemen Pendidikan Nasional (1991) tentang “rendahnya daya serap siswa”, dan (3) penelitian Ace Suryadi (1988) tentang “mutu pendidikan dasar”. Dalam dimensi horizontal, rendahnya kualitas hasil belajar siswa itu dapat dilihat dari masih tingginya jumlah angka tinggal kelas dan putus sekolah di beberapa daerah. Seperti terlihat pada data yang diungkapkan Ace Suryadi & Tilaar (1993 : 110), yaitu “Angka rata-rata nasional putus sekolah sampai dengan tahun 1986/1987 yaitu 4,02 % dan belum menunjukkan penurunan sejak tahun 1983/1984 (3,03 %). Angka rata-rata mengulang kelas tahun 1986/ 1987 ialah 10 % yang cenderung tidak menurun secara berarti sejak tahun 1983/ 1984, yaitu 10,2 %. Baik putus sekolah maupun mengulang kelas terjadi lebih tinggi

pada kelas rendah”. Data tahun 1989 menunjukkan bahwa “angka mengulang di tingkat SD mencapai 9.6 % dan yang lebih memprihatinkan di kelas I angkanya mencapai 16.1 % (Balitbangdikbud, 1990).

Tingginya angka tinggal kelas dan putus sekolah tidak dapat dilepaskan dari kualitas kinerja guru, terutama dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dibenarkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (1994 : 213) yang menyatakan bahwa “.... masalah tinggal kelas dan putus sekolah dapat dipandang sebagai salah satu kegagalan sekolah khususnya guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa menguasai pelajaran secara optimal”.

Di sisi lain, model atau pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya berbentuk pembelajaran biasa yang bersifat konvensional. Berbagai hasil penelitian menyatakan, bahwa model atau pendekatan pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua siswa di kelas bisa menguasai tujuan-tujuan umum pembelajaran, terutama siswa yang berkemampuan rendah. Di samping itu, siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, juga belum memperoleh layanan pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran konvensional (Corno & Snow, 1986). Bermunculannya sekolah-sekolah unggul di beberapa kota besar, merupakan sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa model atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan saat ini belum memberikan perhatian yang cukup besar terhadap siswa yang memiliki kemampuan rendah (lambat), dan juga siswa yang berkemampuan tinggi (cepat).

Menurut beberapa pakar pendidikan, model pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini kelihatannya masih belum peduli dan bahkan belum

mampu mengapresiasi serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Salzer and Drdek (1976) sebagai berikut:

Under conventional arrangements the child is not met as a distinct human being with unique background, needs, and patterns of strengths and weaknesses. Rather, children are exposed to the same course of study, and each individual is judged against either a set standard or performance of others who have different abilities.

Memperlakukan siswa seperti dilukiskan Salzer dan Drdek di atas, berarti di dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang atau pun rendah. Dengan perlakuan demikian, siswa yang berbeda kecepatan belajarnya belum mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang lambat tetap saja tertinggal dari kelompok sedang. Sementara siswa yang cepat belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung belum bisa mendorong mereka maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Salah satu prinsip atau asas mengajar menekankan pentingnya "individualitas", yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa.

Dewasa ini, berdasarkan pengamatan banyak pihak masih dirasakan bahwa model atau pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru di sekolah, termasuk di Sekolah Dasar (SD) lebih didasarkan kepada kebutuhan formal daripada kebutuhan riil siswa. Akibatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut terkesan lebih merupakan pekerjaan administratif, dan belum berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara

optimal. Kondisi pembelajaran seperti ini agaknya tidak dapat dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai pengembang kurikulum dan pengajaran sangatlah kompleks dan sulit, karena ia berhadapan dengan dua hal yang berada di luar kontrolnya, yaitu pedoman pelaksanaan kurikulum dan pengajaran yang sudah ditentukan terlebih dahulu dari atas, dan siswa yang membawa beragam kemampuan, entry behavior dan karakteristik lainnya ke dalam situasi pembelajaran. Keadaan dan fenomena seperti diungkapkan di atas semakin lebih jelas lagi dengan ditemukannya data empirik di lapangan melalui penelitian-penelitian terdahulu, yang umumnya menyimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SD, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Hasil penelitian Suwarma Al-Muchtar (1991) "menunjukkan beberapa kelemahan pengajaran IPS yang terjadi di sekolah, antara lain :

- Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan;
- Proses belajar mengajar berpusat pada guru dalam pola satu arah;
- Bahan pelajaran yang berupa informasi tidak dijadikan media bagi pengembangan berpikir nilai;
- Budaya belajar IPS lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal daripada budaya belajar berpikir kritis.

Kemudian, Nu'man Sumantri (1988) menyatakan pula bahwa "pelajaran IPS yang diberikan di sekolah-sekolah sangat menjemukan, membosankan. Hal ini disebabkan penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris, sehingga siswa



kurang antusias yang dapat mengakibatkan pelajaran kurang menarik". Salah satu kewajiban guru dalam mengajar adalah menarik minat siswa, agar pelajaran yang diberikannya bisa dikuasai oleh siswa dengan baik. Seperti ditegaskan Nursid Sumaatmadja (1996 : 35) bahwa "... guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat anak didik terhadap pelajaran IPS, karena minat anak didik merupakan modal dasar mencapai keberhasilan pendidikan IPS".

Kelemahan-kelemahan tersebut diperberat lagi oleh beberapa kondisi yang ada, di antaranya masih berlakunya sistem guru kelas, yang punya konsekuensi bahwa seorang guru harus mengajarkan beberapa mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran itu punya karakteristik atau ciri tersendiri, yang bukan tidak mungkin belum dikuasai sepenuhnya oleh guru, baik substansi maupun metodologinya. Selain dari itu, yang lebih rumit lagi ialah di SD terdapat sejumlah mata pelajaran yang merupakan fusi atau penggabungan dari beberapa disiplin ilmu sejenis, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPS. Dari mata pelajaran-mata pelajaran yang ada itu, IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik paling kompleks.

Di sisi lain, hasil penelitian Dwi Nugroho Hidayanto (1998) menemukan "fenomena rendahnya mutu pembelajaran disebabkan oleh sikap spekulatif dan intuitif guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran". ... Karena itu ia menyatakan "bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang merancang metode-metode pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik" (Dwi Nugroho

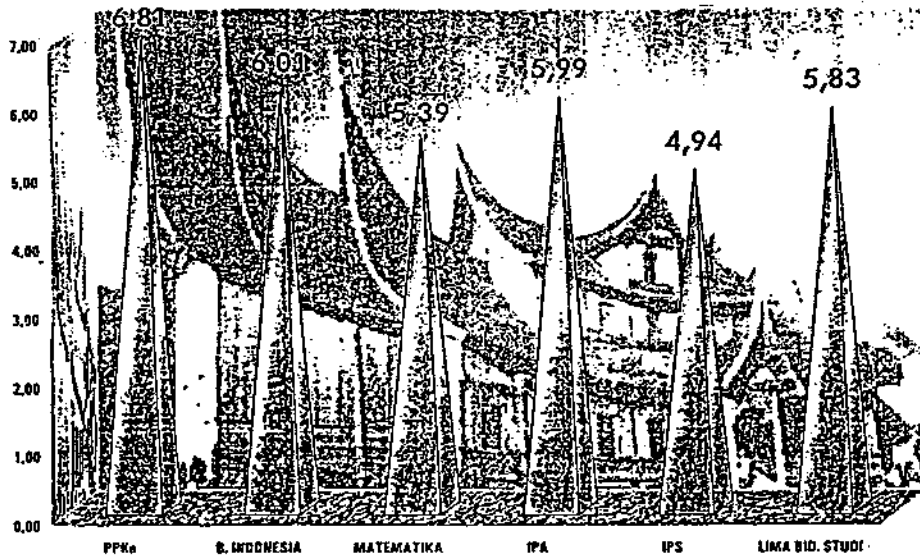
Hidayanto, 1998). Hal ini menunjukkan, bahwa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah permasalahan yang sederhana, tapi merupakan persoalan yang kompleks dan saling kait-berkait dengan kualitas pembelajaran serta mutu guru.

Adanya kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar IPS di SD berdampak terhadap kualitas prestasi akademik/hasil belajar siswa. Seperti terlihat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada lokasi penelitian di Kota Padang provinsi Sumatera Barat. Di mana kualitas prestasi akademik/hasil belajar siswa SD untuk mata pelajaran IPS dalam lima tahun terakhir masih rendah, dan bahkan dari tahun ke tahun terlihat ada kecenderungan penurunan Nilai Ebtanas Murni (NEM) pada mata pelajaran tersebut. Berikut ini dapat diperhatikan rekapitulasi "Daftar Perkembangan Nilai Rata-Rata NEM SD/MI Sumatera Barat Tahun Pelajaran 1993/1994 – 1997/1998 dan Grafik Perolehan NEM Berdasarkan Indeks Rata-Rata Kota Padang.

TABEL 1.2.  
DAFTAR PERKEMBANGAN NILAI RATA-RATA NEM SD/MI  
SUMATERA BARAT TAHUN PELAJARAN 1993/1994 – 1997/1998

No	Mata pelajaran	1993/1994	1994/1995	1995/1996	1996/1997	1997/1998
1	PPKn	7,89	7,93	7,78	6,48	6,72
2	Bhs.Indonesia	7,68	7,86	7,81	6,23	5,70
3	Matematika	6,69	7,14	7,22	5,28	5,37
4	IPA	7,35	7,43	7,18	5,52	5,73
5	IPS	7,16	7,07	7,04	4,76	4,64

Sumber : Kanwil Depdiknas Propinsi Sumatera Barat



Grafik 1. 1 Perolehan NEM Berdasarkan Indeks Rata-rata

Sumber : Kanwil Depdiknas Provinsi Sumatera Barat

Tabel 1.2 dan Grafik Perolehan NEM Berdasarkan Indeks Rata-Rata tersebut menggambarkan bahwa di antara lima mata pelajaran yang masuk EBTANAS di Sekolah Dasar, NEM IPS cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Khusus di kota Padang nilai rata-rata mata pelajaran IPS bahkan berada pada peringkat terbawah.

Merosotnya NEM siswa SD dalam mata pelajaran IPS lima tahun terakhir di Sumatera Barat, khususnya di kota Padang menjadi suatu bukti bahwa lemah dan belum optimalnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah. Hal ini perlu mendapat perhatian secara akademik, sebab dikhawatirkan fenomena ini akan menjadi preseden buruk bagi mata pelajaran IPS di masa yang akan datang. Apalagi, selama ini telah berkembang anggapan di kalangan siswa dan masyarakat yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS sebagai ilmu pengetahuan kelas dua. Sebagaimana dinyatakan Suwarma (1990) dan Haenilah (1996) "... ada kecenderungan anggapan di kalangan siswa, bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan, kurang menantang minat belajar,



bahkan ia dipandang sebagai ilmu pengetahuan kelas dua". Anggapan seperti yang dikemukakan di atas dibenarkan oleh Sanusi dalam Dwi Nugroho Hidayanto (1998 : 4) bahwa "pada tingkat makro ada kecenderungan anggapan bahwa ilmu-ilmu non-sosial berperan *leading* (di depan), sedang IPS berperan *lagging* (di belakang). Padahal, sesungguhnya mata pelajaran IPS memiliki kedudukan yang sangat strategis dan penting dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Seperti ditegaskan Savage and Amstrong (1980) "Three basic purposes of the elementary social studies : (1) Citizenship, (2) History and social science education, (3) Reflective thinking and problem solving education".

Fenomena yang digambarkan di atas, baik yang menyangkut rendahnya kualitas prestasi akademik/hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, maupun layanan pembelajaran yang belum dapat mengapresiasi dan mengakomodasi perbedaan individual (*aptitude*) siswa serta adanya sikap yang kurang positif dari siswa dan masyarakat terhadap mata pelajaran IPS merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru.

Hal tersebut agaknya yang mendorong perlu dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah model pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran, yang betul-betul efektif digunakan untuk siswa yang memiliki kemampuan (*aptitude*) berbeda, dalam rangka optimalisasi hasil belajar.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Dari fenomena yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS di SD dewasa ini adalah : (1) layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru



masih belum dapat mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa dalam rangka optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar, dan (2) masih rendahnya hasil belajar siswa SD dalam mata pelajaran IPS.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan pada *“pendekatan yang bagaimana yang cocok/sesuai untuk dikembangkan dalam pembelajaran, yang dapat mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan kemampuan (aptitude) siswa dalam rangka optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar “?*

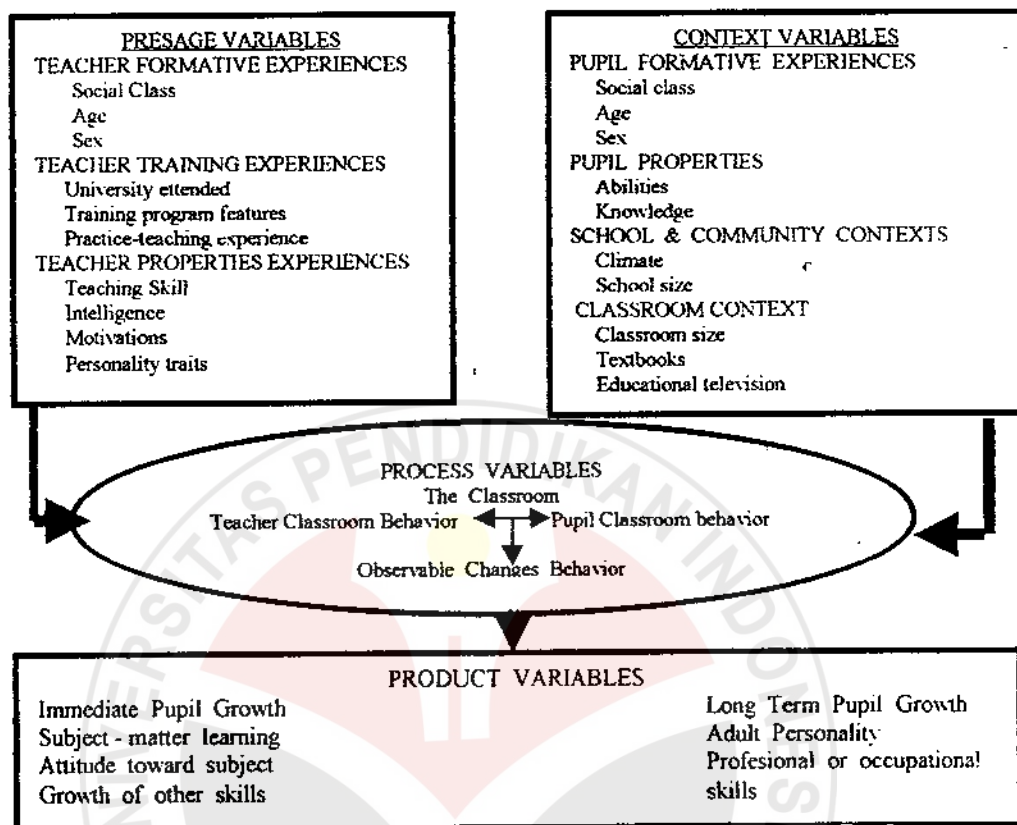
Berdasarkan fokus masalah yang ditetapkan di atas dirumuskan pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran IPS di SD yang sedang berlangsung saat ini ?
2. Bagaimana klasifikasi kelompok kemampuan (*aptitude*) siswa di SD saat ini ?
3. Model pendekatan mana yang cocok dikembangkan untuk melayani perbedaan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS di SD ?
4. Apakah model pembelajaran tersebut dapat memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional ?

**C. Justifikasi penelitian**

Tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor atau variabel. Dunkin & Biddle (1986 : 6) menyatakan bahwa terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Variabel-variabel tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan kepada empat bagian, yaitu *presage variables*, *context variables*,

*process variables*, dan *product variables*. Sebagaimana dilukiskannya dalam satu peta setting proses pembelajaran di kelas pada bagan 1.1 berikut.



Bagan 1.1 Model Studi Pembelajaran di Kelas  
(adaptasi dari Dunkin dan Biddle, 1986 : 6)

Dari visualisasi bagan 1.1 tersebut di atas, jelas terlihat bahwa interaksi pendidikan yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (*process variables*) dipengaruhi oleh : (1) variabel latar belakang (*presage variables*), yang merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki guru meliputi pendidikan, ketrampilan dan pengalaman mengajar, motivasi dan sebagainya; (2) variabel konteks (*context variables*), yaitu yang berkaitan dengan berbagai kondisi, baik itu kondisi siswa, sekolah maupun kelas, yang sehari-harinya dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar.

Variabel hasil belajar (*product variables*) yang dilukiskan dalam peta Dunkin & Biddle di atas, merupakan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari interaksi pendidikan yang berlangsung antara guru dan siswa di bawah pengaruh *presage* dan *context variables*.

Dalam penelitian ini tidak semua unsur dalam setiap variabel yang akan dipilih sebagai variabel penelitian, yang diteliti dibatasi pada variabel-variabel yang sangat terkait dengan fokus masalah. Unsur-unsur tersebut adalah : (1) perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa, yang dalam setting proses pembelajaran Dunkin dan Biddle di atas termasuk ke dalam sub-variabel *pupil properties*; (2) pembelajaran, yang berada dalam kawasan *process variables*, dan (3) prestasi akademik/hasil belajar (*product variables*).

Sejalan dengan fokus dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, untuk mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan individual siswa dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar, Cronbach (1983) menganjurkan agar dilakukan melalui "adaptation by altering instructional methods (teach different pupil with different method)". Anjuran Cronbach tersebut didukung oleh Beard and Hartley (1984) dengan menyatakan bahwa salah satu cara atau pendekatan yang dapat diterapkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa adalah melalui "matching teaching methods to different group of students".

Pendekatan atau cara yang dianjurkan para ahli tersebut di atas, telah diakomodasi oleh model-model pembelajaran yang bernaung di bawah rumpun "The concept of Adaptation in Teaching and Learning (adaptive teaching)".

Model-model pembelajaran tersebut umumnya menekankan pada pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan perbedaan individual siswa. Model dan pendekatan pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok ini di antaranya: (a) Program Instruction yang sudah dikembangkan sejak tahun 1950-an, yakni suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pendekatan “individualized pacing & reinforcement” dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan *feedback* dan perbaikan bagi siswa yang disesuaikan dengan jenis atau macam kesalahannya dalam belajar; (b) The Program for Learning in Accordance with Need (PLAN). Sebuah program atau model pembelajaran yang lebih menitikberatkan perhatian pada penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa; (c) Aptitude-Treatment Interaction (ATI) Approach yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada penyesuaian pembelajaran dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa; dan (d) beberapa model pembelajaran lain seperti; Individualized Prescribe Instruction (IPI), Keller’s Personalized System Instruction (PSI), yang kesemuanya lebih menekankan pada pembelajaran individual dan personal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan dikaitkan dengan fokus masalah yang telah ditetapkan, nampak bahwa salah satu dari model pembelajaran yang berada dalam rumpun “The Concept of Adaptation in Teaching and Learning” dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SD dalam rangka mengatasi permasalahan rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.



Dipilihnya salah satu model yang terdapat dalam rumpun “The Concept of Adaptation in Teaching and Learning” didasarkan pada beberapa alasan dan pertimbangan, di antaranya pertimbangan kesesuaian model dengan karakteristik pembelajaran IPS di SD, tingkat perkembangan psikologis siswa, situasi dan kondisi serta lingkungan sekolah.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan alasan dan pertimbangan-pertimbangan tersebut:

*Pertama*, karena model menekankan pada penyesuaian pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa. Pembelajaran dikembangkan berdasarkan karakteristik kemampuan masing-masing kelompok, yaitu kelompok tinggi, sedang dan rendah. Hal ini sejalan dengan cara-cara pengelompokan siswa “elementary school” dalam pembelajaran (*grouping for instruction*) pada mata pelajaran IPS, seperti dijelaskan Michaelis (1980 : 153) bahwa:

Groups may be organized on the basis of ;

1. Achievement level,
2. Special needs,
3. Assigned topics,
4. Common interest,
5. Partner or group-leader study.

Dengan demikian secara psikologis terdapat kesamaan karakteristik antara model yang akan dikembangkan dengan pembelajaran IPS di SD.

*Kedua*, karena model yang akan dikembangkan memiliki konsistensi yang sama dengan teori-teori multiple intelligence. “It is consistent with theories of intelligence (e.g., Gardner, Guilford, Sternberg) that suggest a multidimensional view of ability”. Teori “multiple intelligence” lebih memfokuskan diri pada

perkembangan anak-anak (The theory of multiple intelligences has been focused mostly on child development although it applies to all ages). Dengan demikian bila dilihat dari tingkat perkembangan siswa terlihat ada kesesuaian antara model dengan tingkatan usia siswa SD yaitu antara 6-12 tahun.

*Ketiga*, karena model mengkaji dan membahas persoalan-persoalan ilmiah yang berhubungan dengan masalah manusia dan lingkungan (Snow, 1988). Mengingat sasaran atau objek kajian adalah mata pelajaran IPS yang merupakan mata pelajaran yang senantiasa bergelut dan mempelajari fenomena serta masalah-masalah yang ada di sekitar siswa atau mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan, maka antara keduanya terdapat persamaan karakteristik, yaitu sama-sama mengkaji masalah interaksi manusia dengan lingkungan.

*Keempat*, karena model akan dikembangkan dalam mata pelajaran IPS yang memiliki kompleksitas tinggi baik dari segi substansi atau pun materi. Oleh karena itu memerlukan *teaching method* yang bervariasi dan tidak menjenuhkan. Sedangkan model yang dipilih untuk dikembangkan ini hadir dengan tawaran *treatment-treatment* yang adaptif, yaitu *treatment* yang sedemikian rupa dapat disesuaikan dengan berbagai tuntutan "teaching methods" yang akan diimplementasikan guru dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu model yang tampil dengan *treatment-treatment* yang *adaptive* relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS.

*Kelima*, karena materi pelajaran IPS di SD merupakan bagian integral dari pengetahuan dasar (*basic skill*) yang harus dikuasai oleh seluruh siswa. Hal ini

tentu menghendaki adanya kemampuan yang sama di kalangan siswa atau dengan kata lain semua siswa SD hendaknya memiliki *basic skill* yang sama di dalam mata pelajaran IPS. Model terpilih tampil dengan *treatment-treatment* adaptif yang berupaya menciptakan terwujudnya kesamaan kemampuan semua siswa dalam penguasaan *basic skill*. Karena, menurut Corno & Snow (1986), salah satu ukuran keberhasilan program *adaptive teaching* adalah seberapa jauh program tersebut bisa menjadikan semua siswa mampu menguasai tujuan-tujuan umum pembelajaran (*basic skill*). Hal ini yang menjadikan model dipandang sesuai dan cocok untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SD.

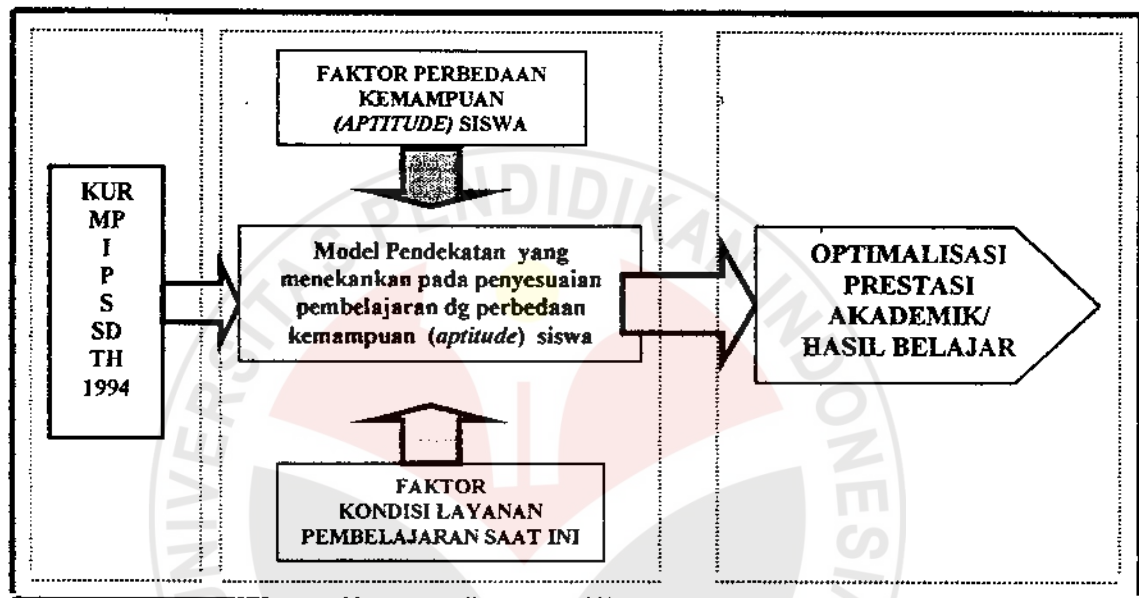
*Keenam*, kondisi sebagian besar SD pada saat ini dapat dipandang sebagai sudah cukup memadai (periksa hasil studi pendahuluan), baik dari segi tenaga pengajar/guru, fasilitas, sarana dan sebagainya (kecuali daerah-daerah terpencil). Model pembelajaran yang akan dikembangkan tidak menuntut dan menghendaki fasilitas serta sarana yang spesifik, tapi dapat dikembangkan dengan fasilitas dan sarana seperti yang dimiliki kebanyakan SD pada saat ini. Dengan demikian terdapat kesesuaian antara model yang terpilih dengan situasi, kondisi dan lingkungan SD yang akan dijadikan lokasi penelitian dan pengembangan model.

*Ketujuh*, bahwa umumnya pada SD yang ada saat ini (biasa, inti dan swasta) bersekolah anak-anak (siswa) yang memiliki kemampuan berbeda (bervariasi). Sekurang-kurangnya variasi kemampuan itu dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Model yang akan dikembangkan dalam pembelajaran IPS menekankan pada penyesuaian pembelajaran dengan perbedaan kemampuan. Hal ini secara implisit menunjukkan

ada kesamaan antara keduanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat kesesuaian antara model yang akan dikembangkan dengan karakteristik sekolah.

#### D. Peta Variabel Penelitian

Berdasarkan fokus dan batasan masalah serta pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peta variabel penelitian dapat digambarkan seperti pada bagan 1.2. berikut.



Bagan 1.2.  
Peta Variabel Penelitian

Bertitik tolak dari kurikulum mata pelajaran IPS SD dan memperhatikan kondisi siswa yaitu perbedaan kemampuan (*aptitude*) serta kondisi layanan pembelajaran yang diberikan guru pada saat ini, maka melalui penelitian dan pengembangan (*research & development*) dicoba menghasilkan sebuah model pendekatan yang dapat mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa dalam pembelajaran IPS, agar tercipta optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar.

## E. Definisi Operasional

Untuk mencari, menemukan dan memilih rumusan operasional sebagai pegangan dalam menyusun instrumen dan melakukan pengamatan/penelitian lapangan, serta sekaligus untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian perlu dijelaskan istilah-istilah dan pengertian-pengertian yang menjadi kata kunci dalam penelitian dan pengembangan (*research & development*).

Pengertian dan istilah yang perlu dijelaskan adalah menyangkut hal-hal yang menjadi variabel utama dalam penelitian. Sebagaimana telah digambarkan dalam peta variabel (paradigma) penelitian, bahwa variabel utama yang menjadi kajian studi ini adalah kemampuan (*aptitude*), perlakuan (*treatment*) dan prestasi akademik/hasil belajar (*achievement*).

### 1. *Aptitude* :

*Aptitude* adalah kemampuan (*general cognitive ability*) yang dimiliki setiap orang. Ia merupakan salah satu kemampuan (*individual differences*) siswa yang turut menentukan prestasi/hasil belajar. Sebagaimana diungkapkan Beard & Hartley (1984 : 81) bahwa hasil penelitian Snow menyatakan:

four aptitudes (or individual differences) have been shown to consistently affect education achievement , and, he argues, these should be considered first in developing any set of instructional methods that are planned to take account of individual differences. These four are: general ability (intelligence); achievement motivation (either via independence, or via conformity); anxiety; and prior knowledge.

Kemampuan (*aptitude*) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *general cognitive ability* seperti yang dikemukakan Snow di atas, yang dapat diketahui melalui suatu test yaitu *aptitude testing*. Adapun pengklasifikasiannya menjadi tiga kelompok tinggi, sedang dan rendah didasarkan pada perhitungan



“Mean” dan “Standard Deviasi” (*The Mean* dan *The Standard Deviation*), dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kelompok *sedang*, siswa yang skornya berkisar antara :  $Mean + 1 SD$  dan  $Mean - 1 SD$ .
- b. Kelompok *tinggi*, siswa yang skornya berkisar antara  $Mean + 1 SD$  ke atas.
- c. Kelompok *rendah*, siswa yang skornya berkisar antara  $Mean - 1 SD$  ke bawah.

## 2. *Treatments* :

Menurut Richard E. Snow (1981 : 6) secara umum dan luas pengertian *treatment* bisa meliputi/mencakup semua variabel yang dapat dimanipulasi (It covers any manipulable variable). “Instructional studies vary the pace, method, or style of instruction. Classroom environments and teacher characteristics are also treatment variables of interest”. *Treatments* yang dimaksudkan dalam studi ini yaitu perlakuan-perlakuan adaptif yang dikembangkan dalam proses pembelajaran, yang sedemikian rupa dapat disesuaikan dengan karakteristik kemampuan (*aptitude*) siswa. Artinya, setiap jenis atau macam *treatment* yang diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran disesuaikan dengan kelompok kemampuan siswa (tinggi, sedang dan rendah).

Dalam penelitian ini *treatment* yang digunakan untuk masing-masing kelompok kemampuan siswa itu adalah : (1) *self-learning*, (2) *regular teaching*, dan (3) *re-teaching + tutorial*.

### a. *Self Learning* (belajar sendiri/mandiri);

Yang dimaksudkan dengan *self learning* dalam *treatment* jenis pertama ini adalah belajar sendiri/mandiri yang diberlakukan kepada kelompok siswa yang

mempunyai kemampuan tinggi. Mereka belajar sendiri/mandiri dengan menggunakan *modul*, yang didalamnya sudah terdapat petunjuk belajar murid/siswa, tujuan pembelajaran umum dan khusus, isi/materi pelajaran, latihan, rangkuman, test formatif dan umpan balik (*feed back*). Komponen-komponen modul tersebut semuanya sudah terangkum dalam sebuah paket modul lengkap terdiri dari : (1) petunjuk guru, (2) lembaran kegiatan siswa, (3) kunci jawaban tugas, dan (4) lembaran test.

#### *b. Regular Teaching*

Yang dimaksudkan dengan *regular teaching* adalah pembelajaran biasa (konvensional), seperti yang sudah berlangsung selama ini, yaitu pembelajaran yang seragam atau sama untuk semua siswa, tanpa memandang perbedaan karakteristik siswa, seperti tingkat kemampuan (*aptitude*) nya dalam menerima dan menguasai pelajaran. Dalam penelitian ini, ditekankan bahwa penerapan *regular teaching* harus dilakukan secara optimal. Artinya, dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus benar-benar mengikuti petunjuk pelaksanaan yang sudah digariskan dalam kurikulum IPS SD tahun 1994 dan Suplemen GBPP IPS SD tahun 1999, mulai dari penjabaran GBPP menjadi program catur wulan, persiapan mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar sampai ke penilaian.

#### *c. Re-teaching – tutorial :*

Sedangkan yang dimaksudkan dengan *re-teaching + tutorial* dalam perlakuan (*treatment*) untuk kelompok siswa yang berkemampuan *rendah* yaitu mengulang



mengajarkan kembali kepada siswa kelompok *rendah* yang dibarengi atau *plus* dengan *tutorial* berupa:

- 1). Pembelajaran-pembelajaran yang bersifat lebih kongkrit dengan memperbanyak menggunakan alat peraga dan gambar-gambar serta pengalaman langsung.
- 2). Pengulangan pelajaran (*re-teaching*) dengan menggunakan cara-cara yang bervariasi, yang didahului dengan penyampaian pengertian-pengertian (konsep-konsep yang esensial).
- 3). Pemberian motivasi belajar secara terus menerus.

### 3. *Interaction*

Secara etimologi “interaction” berasal dari bahasa Inggris yang berarti; interaksi, pengaruh timbal-balik, saling mempengaruhi, dan tergolong kepada “kata benda” (Echols, 1988 : 327).

Dalam penelitian dan pengembangan (*research and development*) ini yang dimaksud dengan interaction adalah hubungan timbal balik yang bersifat multiplikatif yang saling pengaruh-mempengaruhi antara variabel X1 (*perlakuan/ aptitude*) dengan variabel X2 (*treatment*), dan variabel Y yakni hasil belajar (*achievement*). Seperti dijelaskan Snow (1989) “An ATI is a statistical interaction – the multiplicative combination of at least one person variable and at least one treatment variable in affecting at least dependent or instructional outcome variables”.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, jelas bahwa yang dimaksudkan dengan “interaction” dalam model pendekatan ATI yaitu: “interaksi

.statistik yang bersifat multiplikatif (gabungan) antara variabel kemampuan (*aptitude*) dan variabel perlakuan (*treatment*) dalam mempengaruhi variabel hasil belajar (*achievement*).

#### **4. Prestasi Akademik/Hasil Belajar;**

Prestasi akademik/hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah “skor yang dicapai siswa berdasarkan “pretes” dan “postes”.

### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, yakni berupa model pendekatan yang mampu melayani perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa dalam pembelajaran IPS di SD, dalam rangka mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar.

Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk:

- a. Mengetahui kondisi pembelajaran IPS yang sedang berlangsung saat ini.
- b. Menetapkan klasifikasi kelompok kemampuan (*aptitude*) siswa.
- c. Menemukan model pendekatan yang mampu melayani perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa dalam pembelajaran IPS di SD, dalam rangka mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar.
- d. Menemukan efektivitas model pendekatan yang dikembangkan dalam mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar siswa, dibanding dengan model pembelajaran yang berlangsung saat ini (konvensional).

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Praktis**

Hasil dan temuan penelitian diharapkan berguna serta bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama untuk para pengambil kebijakan/keputusan (*decision maker*), pengelola satuan pendidikan, guru/praktisi pendidikan dan siswa.

#### **1). Bagi pengambil kebijakan/keputusan (*decision maker*);**

Bahwa hasil penelitian berupa produk model pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa dalam mencapai optimalisasi hasil belajar, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk dikembangkan dan didiseminasikan pada jenjang SD dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan mutu pembelajaran IPS, yang pada gilirannya juga dapat mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar siswa.

#### **2. Bagi Pengelola Satuan Pendidikan;**

Bahwa dengan ditemukannya model pendekatan dalam pembelajaran yang bisa mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar siswa SD dalam mata pelajaran IPS, maka dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar para pengelola satuan pendidikan yang bergerak pada tingkatan SD/MI dapat menjadikan model ini sebagai salah satu alternatif untuk diterapkan dalam satuan pendidikan yang berada di bawah pengelolaan dan pembinaannya.

#### **3. Bagi Guru/Praktisi pendidikan;**

Bahwa dengan mengembangkan model pendekatan yang dihasilkan oleh penelitian dan pengembangan (*research & development*) dalam pembelajaran IPS guru dapat memperbaiki dan menyempurnakan layanan pembelajaran (metode



pembelajaran) yang telah diberikan selama ini. Melalui model pendekatan tersebut guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran (*treatment*) dengan tingkat kemampuan siswa (tinggi, sedang dan rendah), sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

#### 4. Bagi siswa;

Manfaat yang akan diperoleh siswa melalui pengembangan model pendekatan yang dihasilkan penelitian, yaitu mereka akan mendapatkan layanan pembelajaran sesuai dengan kemampuan (*aptitude*) yang dimiliki. Setiap siswa bisa berkembang sesuai dengan kecepatan dan bakat masing-masing (Nasution, 1986 : 13). Dengan pengembangan model pendekatan tersebut sekaligus juga akan diperoleh optimalisasi hasil belajar siswa.

##### b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *in-pu* atau sumbangan pemikiran berupa prinsip-prinsip dalam mengajar, terutama yang berkenaan dengan asas atau prinsip-prinsip mengajar yang menekankan pada perlunya penyesuaian pembelajaran dengan perbedaan individu siswa (*prinsip individualitas*). Sumbangan pemikiran tersebut didasarkan pada keberhasilan pelaksanaan model pendekatan yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Apakah model pendekatan tersebut bisa diadopsi langsung secara keseluruhan atau perlu dilakukan penyesuaian di sana sini seperlunya bilamana diterapkan dalam pembelajaran di SD, temuan penelitian inilah yang diharapkan akan dapat memberikan jawabannya.

## G. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Model pendekatan yang akan dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SD ini berangkat dari satu asumsi, yaitu: “Optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa”.

Bertolak dari asumsi yang dikemukakan di atas dan mengacu kepada pertanyaan penelitian nomor empat, maka secara teoritik dapat dikemukakan sebuah hipotesis yang lebih kongkrit, yaitu: ***“Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran sesuai dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*), lebih tinggi secara signifikan dari hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional”.***

Agar lebih spesifik dan jelas, maka hipotesis umum di atas dikembangkan menjadi beberapa hipotesis yang lebih khusus, sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan *antara* siswa (kelompok kemampuan tinggi) yang menggunakan “metode self learning” dan siswa kelompok tinggi yang menggunakan model konvensional.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar yang cukup berarti (signifikan) *antara* siswa (kelompok kemampuan sedang) yang menggunakan “regular teaching” dan siswa kelompok sedang yang menggunakan model konvensional.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar yang sangat signifikan (berarti) *antara* siswa (kelompok kemampuan rendah) yang belajar menggunakan metode “re-teaching + tutorial” dan siswa yang menggunakan model konvensional.